

PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013 PAUD

¹ Deni Hadiansah, ² Rani Rabiussani
denihadiansah@unbar.ac.id, ranirabiussani@gmail.com

Diterima Juni 2019	Disetujui Juli 2019	Dipublikasikan Agustus 2019
--------------------	---------------------	-----------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran muatan lokal (mulok) bahasa Sunda dalam perspektif kurikulum 2013 PAUD. Metode penelitian yang digunakan adalah deksriptif analisis melalui teknik kajian pustaka dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh simpulan bahwa Kurikulum 2013 PAUD Mulok Bahasa Sunda isinya telah memuat landasan pengembangan, sebaran tema dan alokasi waktu, pendekatan pembelajaran, strategi pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, praktek langsung melatih keterampilan berbahasa Sunda pada jenjang PAUD mencakup empat aspek: ngaregepkeun (menyimak), nyarita (berbicara), pramaca (pramembaca), dan pranulis (pramenulis). Dengan demikian, dokumen kurikulum ini telah memenuhi kelayakan dan kebutuhan pembelajaran muatan lokal pada jenjang PAUD.

Kata Kunci: muatan lokal (mulok), bahasa Sunda, PAUD

This study aims to describe the learning of local content in the perspective of the 2013 PAUD curriculum. The research method used is descriptive analysis through library research techniques and documentation. Based on the results of the analysis, it was concluded that the Sundanese PAUD Early Childhood Curriculum 2013 contained the foundation of development, the distribution of themes and time allocation, learning approaches, strategies for implementing learning, learning materials, and assessment of learning. Regarding the implementation of learning, the practice of directly practicing Sundanese language skills at the PAUD level includes four aspects: ngaregepkeun (listening), nyarita (speaking), pramaca (pramembaca), and pranulis (pramenulis). Thus, this curriculum document has fulfilled the feasibility and learning needs of local content at the PAUD level.

Keywords: local content, Sundanese, PAUD

¹ Dosen MKDU Bahasa Indonesia Universitas Bandung Raya

² Anggota Tim Pengembang Kurikulum (TPK) Mulok Bahasa Sunda Tingkat Provinsi Jawa Barat

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut (Kemdikbud, 2015: 1). Di Indonesia, PAUD memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri.

UNESCO menggambarkan posisi penerapan PAUD di Indonesia diantara negara-negara lain di dunia. Angka partisipasi PAUD di Indonesia berada pada urutan ke-45 dari 45 negara. Sementara itu kualitas PAUD di Indonesia menduduki peringkat ke 44 setingkat di atas India (Kemdikbud, 2015: 5). Rendahnya layanan PAUD di Indonesia memberi kontribusi besar terhadap posisi hasil belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Sejalan dengan hadirnya Kurikulum 2013, maka pada jenjang PAUD pun dikembangkan kurikulum serupa. Pada prosesnya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan nasional, dan memiliki kesinambungan dengan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan di atasnya, termasuk mengikuti pengembangan kurikulum tingkat daerah masing-masing.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum daerah, maka pemerintah provinsi Jawa Barat menyusun pula Kurikulum 2013 muatan lokal Jawa Barat, yaitu Bahasa Sunda. Kurikulum 2013 Mulok Bahasa Sunda tersebut disusun mulai jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, dan SMK.

Dasar diberlakukannya adalah Permendikbud RI No. 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013, Perda No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah, dan Surat Edaran Kadisdik Provinsi Jawa Barat No. 423/2372/Set-disdik tanggal 26 Maret 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah pada Jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA.

Ketiga peraturan di atas, merujuk pada UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bersumber dari UUD 1945 yang menyangkut Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, mengacu pula pada PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Secara umum, kehadiran mulok bahasa Sunda di Jawa Barat relevan dengan Rekomendasi UNESCO-PBB tahun 1999 tentang pentingnya “pemeliharaan bahasa-bahasa ibu di dunia”.

Adapun kaitannya dengan kemampuan berbahasa Sunda pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), secara filosofis merujuk pada pengembangan kemampuan dasar berbahasa anak-anak. Ketetapan kebijakan ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Sejalan dengan revisi kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yakni perumusan materi Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Sunda dalam KI-KD yang berpijak pada Permendikbud Nomor 20, 21, 22, 23 Tahun 2016, pengembangan materi pada PAUD pun sama. Juga memperhatikan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pasal 5 (a) dan (b), yaitu materi mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa

dan Sastra Sunda yang dirumuskan dalam bentuk dokumen berupa Kompetensi Dasar dan Silabus. Di samping itu, materi pengembangan berbahasa Sunda pada PAUD didasarkan pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Kemampuan berbahasa Sunda adalah kemampuan berkomunikasi melalui bahasa Sunda, yakni mengungkapkan pikiran dan perasaan dan bermain melalui bahasa yang sederhana secara tepat. Fungsi tersebut diseleraskan dengan fungsi pendidikan PAUD secara umum, yaitu (a) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, (b) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (c) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, (d) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, (e) mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak, dan (f) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Berkaitan dengan kemampuan berbahasa Sunda, pendidikan anak usia dini berfungsi mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan bahasa Sunda serta menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik menggunakan tata krama sunda (santun).

Meskipun telah dikembangkan Kurikulum 2013 PAUD, tetapi beberapa lembaga PAUD belum melaksanakan pembelajaran mulok bahasa Sunda. Salah satu alasannya, kurangnya informasi berkaitan dengan naskah kurikulum. Berdasarkan masalah tersebut, penting kiranya untuk membedah naskah kurikulum mulok bahasa Sunda untuk PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini akan

mendesripsikan hal-hal penting berkaitan dengan dokumen Kurikulum 2013 PAUD, khususnya berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, tinjauan materi, dan penilaian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui teknik kajian pustaka dan dokumentasi. Kedudukan penelitian dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis data berupa kata, frasa, kalimat, paragraf/alinea, dan wacana yang ada dalam dokumen Kurikulum 2013 Mulok Bahasa Sunda PAUD. Artinya penelitian ini tidak terikat tempat dengan waktu penelitian selama tiga bulan sejak Februari 2019 sampai April 2019. Teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen dan kepustakaan. Model analisis data menggunakan model interaktif (*interactive model*) Miles dan Huberman dengan prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) penyusunan laporan dan revisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Mulok Bahasa Sunda pada Jenjang PAUD

Pada kurikulum mulok Bahasa Sunda pada jenjang PAUD dijelaskan bahwa tujuan kurikulum PAUD mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), (2) kompetensi inti sikap sosial (KI-2), (3) kompetensi inti pengetahuan (KI-3), dan (4) kompetensi inti keterampilan (KI-4). Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran langsung dan tidak

langsung yang terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah.

Pembelajaran langsung adalah proses pembelajaran melalui interaksi langsung antara anak dengan sumber belajar yang dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pembelajaran langsung berkenaan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang terkandung dalam Kompetensi Inti-3 (pengetahuan) dan Kompetensi Inti-4 (keterampilan).

Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang tidak dirancang secara khusus namun terjadi dalam proses pembelajaran langsung. Melalui proses pembelajaran langsung untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan akan terjadi dampak pada pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam Kompetensi Inti-1 (sikap spiritual) dan Kompetensi Inti-2 (sikap sosial).

Rumusan kompetensi inti (KI-1) sikap spiritual, yaitu “Menerima ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi inti sikap sosial (KI-2), yaitu “Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.”

Indikator pencapaian perkembangan anak untuk KD pada KI Sikap Spiritual dan KD pada KI Sikap Sosial tidak dirumuskan secara tersendiri. Pembelajaran untuk mencapai KD-KD ini dilakukan secara tidak langsung (*indirect teaching*), tetapi melalui pembelajaran untuk mencapai KD-KD pada KI

Pengetahuan dan KI Keterampilan, serta melalui pembiasaan dan keteladanan.

Dengan kata lain, sikap positif anak akan terbentuk ketika dia memiliki pengetahuan dan mewujudkan pengetahuan itu dalam bentuk hasil karya dan/atau unjuk kerja. Contoh sikap positif itu adalah perilaku hidup sehat, jujur, tanggung jawab, peduli, kreatif, kritis, percaya diri, disiplin, mandiri, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, dan santun.

Adapun kompetensi pengetahuan dan keterampilan dirumuskan ke dalam beberapa Kompetensi Inti (KI-3) Pengetahuan dan Kompetensi Inti (KI-4) Keterampilan.

Pengembangan Tema Bahasa Sunda pada Jenjang PAUD

Tema adalah topik yang menjadi payung untuk mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai kompetensi dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Tema bukan merupakan tujuan pembelajaran melainkan sarana untuk mengintegrasikan keseluruhan sikap dalam pengetahuan dan keterampilan yang ingin dibangun.

Pada pelaksanaan pembelajaran, tema dan kompetensi dasar dikembangkan menjadi muatan pembelajaran yang mencakup materi pada kompetensi dasar bahasa Sunda yang berjumlah 20 KD sebagai bahan yang akan dijadikan kegiatan-kegiatan untuk mencapai 4 (empat) kompetensi inti.

Berkaitan dengan sebaran tema dan alokasi waktu per semester, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tema dan Alokasi Semester 1

No.	Tema	Alokasi Waktu
1	Diri Sendiri	3 Minggu
2	Lingkunganku	4 Minggu
3	Kebutuhanku	4 Minggu
4	Binatang	3 Minggu
5	Tanaman	3 Minggu
Jumlah		17 Minggu

Tabel 2. Tema dan Alokasi Semester 2

No.	Tema	Alokasi Waktu
1	Rekreasi	3 Minggu
2	Pekerjaan	3 Minggu
3	Air, Udara, dan Api	2 Minggu
4	Alat Komunikasi	2 Minggu
5	Tanah Airku	3 Minggu
6	Alam Semesta	3 Minggu
Jumlah		17 Minggu

Pendekatan Pembelajaran Bahasa Sunda pada Jenjang PAUD

Kegiatan pembelajaran bahasa Sunda di PAUD dilaksanakan dengan pendekatan bermain melalui praktek langsung melatih empat keterampilan berbahasa Sunda. Kegiatan ini memiliki beberapa tujuan, yakni: (a) Memperkenalkan ucapan kosa kata (nama-nama benda, tempat, dll.) dan ungkapan dalam bahasa sunda yang ada atau terjadi di lingkungan sehari-hari, (b) Memperkaya pengetahuan dan penggunaan bahasa Sunda, (c) Membekali anak untuk banyak menggunakan bahasa Sunda daripada pengetahuan bahasa Sunda, (c) Memperluas pengalaman anak dalam berbahasa Sunda, dan (d) Memperluas wawasan tentang budaya urang Sunda secara sederhana pada anak.

Praktek langsung melatih keterampilan berbahasa Sunda pada jenjang PAUD mencakup empat aspek, yakni:

1. *Ngaregepkeun* (mendengarkan), yaitu mampu mengenal dan memahami bentuk dan jenis ucapan. Bagi anak usia dini, mendengarkan ditekankan pada pengenalan dan pengucapan kembali bunyi-bunyi bahasa.
2. *Nyarita* (berbicara), yaitu mampu mengungkapkan pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan) dalam bentuk dan jenis wacana lisan di berbagai kesempatan berbicara.
3. *Pramaca* (pramembaca), yaitu mampu mengenal dan memahami jenis dan bentuk lambang tulisan. Bagi anak usia dini, membaca tidak ditekankan pada membaca tulisan, namun lebih pada kemampuan keaksaraan yaitu peningkatan kosakata dan bahasa, kepekaan mendengar dan memahami perbedaan bunyi, pengenalan huruf dan kata, pengetahuan bahasa lisan dan tulisan, pengenalan keaksaraan sebagai sumber yang menyenangkan. Selain itu, anak dilatih untuk dapat membaca berbagai hal yang ada hubungannya dengan ekspresi (ungkapan perasaan). Sebagai contoh, membaca gambar, membaca situasi, membaca ekspresi orang, membaca cuaca, dsb.
4. *Pranulis* (pramenulis), yaitu mampu mengungkapkan pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan) dalam jenis dan bentuk tulisan. Pada anak usia dini, menulis dapat berupa coretan, gambar, fingerpaint lukisan jari (*finger paint*), *playdough*, dsb.

Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Mulok Bahasa Sunda pada Jenjang PAUD

Pelaksanaan pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari 3 (tiga) kegiatan utama, yaitu: (1)

Kegiatan Pembukaan, (2) Kegiatan Inti, dan (3) Kegiatan Penutup.

1. *Kegiatan Pembukaan*

Penyambutan anak harus dilakukan guru dengan mengembangkan sikap senyum, salam, sapa, santun dan sopan sesuai dengan budaya dan tatakrama urang sunda yang selalu ramah dan santun. Salam yang digunakan adalah salam sunda yaitu kedua telapak tangan disatukan dan rengkuh.

Adapun langkah-langkahnya antara lain: (a) Guru berdiri di gerbang sekolah, (b) Guru menebar senyuman kepada setiap peserta didik dan pengantarnya yang datang, sambil mengucapkan salam, dilanjutkan dengan menyapa anak dan orang tua yang mengantarnya dengan penuh kesantunan dan kesopanan, (c) Pastikan guru memberikan layanan yang sama ke semua anak didik yang datang, dan (d) Guru mengantarkan anak masuk ke lokasi sekolah dan memfasilitasi anak untuk memilih permainan yang telah disiapkan pendidik sesuai dengan minat anak.

Pada pelaksanaannya, diusahakan guru atau pendidikan menyediakan media pembelajaran berupa mainan yang disediakan sebaiknya nyunda untuk hari ini. Selain itu, selama proses penyambutan sampai bel berbunyi, lagu/kawih barudak Sunda terus dilantunkan.

2. *Kegiatan Inti*

Pada kegiatan inti, diawali dengan pengkondisian kelas melalui kegiatan: (a) Menyiapkan media dan alat bermain baik secara auditori maupun visual, (b) Mengorganisasikan anak secara berkelompok agar dapat mengikuti pembelajaran secara efektif dan efisien, (c) Memastikan semua anak dapat mendengar, menyimak dan

melihat media penunjang pembelajaran, misalnya, gambar, CD, benda sebenarnya/tiruan dan senantiasa mengontrol konsentrasi anak; serta (d) Mempelajari materi pembelajaran sehari sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya, alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah CD Player atau laptop, CD, atau alat lain yang sesuai dengan kelompok usia (3-4 tahun, 4-5 tahun, 5-6 tahun), serta alat penunjang lain.

Adapun pada proses pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan sebagai berikut, (a) Lantunkan kawih barudak sejak pagi atau sejak kedatangan anak-anak di hari basa Sunda, misalnya, Kota Bandung setiap hari Rabu (kab/kota lain sesuai peraturan masing-masing) dengan tujuan anak terbiasa mendengar kawih serta musiknya seperti kacapi suling dan ilustrasi kesundaan lainnya, (b) Setelah bel berbunyi, anak-anak berkumpul di suatu tempat yang luas (sesuai kemampuan lembaga masing-masing bisa juga di kelas bagi yang tidak mempunyai aula) untuk melakukan gerak badan dan berbaris bernyanyi bermain/kaulinan Sunda seperti *huhuian* dan *tokécang*, sehingga telinga anak terbiasa mendengar nuansa Sunda. Hal ini dilakukan secara rutin pada hari basa Sunda dan diperkuat di hari-hari biasa di luar hari basa Sunda, (c) Memasuki kegiatan inti pembelajaran bahasa Sunda, guru mengarahkan dan memotivasi anak agar bersiap dengan duduk melingkar untuk mendengarkan guru, (d) Selama proses pembelajaran, guru mencatat seluruh aktivitas yang dilakukan baik keterampilan maupun perilaku anak dalam catatan peristiwa (*anecdotal record*) sebagai rekaman hasil

pembelajaran, (e) Di akhir kegiatan, guru secara langsung mengulang dengan ringkas tentang pembelajaran hari itu, dan (f) Setelah proses pembelajaran berakhir, melantunkan kembali kawih barudak Sunda untuk menutup kegiatan.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan penenangan pada anak, misalnya, mengulang kawih atau cerita yang telah didengar pada hari itu.

Materi dan Submateri Mulok Bahasa Sunda jenjang PAUD

Materi yang diberikan sebagai muatan pembelajaran bahasa Sunda dapat berupa: (a) Aktivitas anak yang mengandung nilai-nilai perilaku tatakrama Sunda seperti sopan santun wawanohan, hormat tilawat ka ibu rama, nyaah ka sato, (b) Kaulinan barudak Sunda, (c) Kawih murangkalih yang sesuai dengan tema pembelajaran, (d) Dongeng/carita Sunda yang mengandung nilai-nilai budaya Sunda, (e) Gambar seri; dan, (f) Aktivitas anak seperti mewarnai, membilang, mengarsir, dsb.

Pada penyampaian materi pembelajaran, metode yang dapat dipakai antara lain: bermain, bernyanyi, penugasan (individu dan kelompok), bercerita, dan kerja kelompok.

Alokasi waktu penyampaian pembelajaran adalah satu minggu satu kali selama 150 menit untuk kelompok A dan B (4-6 th), 120 menit untuk kelompok bermain usia (3-4 tahun) dengan pembagian sbb: (1) Kegiatan pembukaan 30 menit, (2) Inti 60 menit, (3) istirahat makan main 30 menit dan (4) penutup 30 menit. Untuk Kelompok bermain kegiatan inti

hanya 45 menit istirahat main 45 menit selebihnya sama.

Penilaian Pembelajaran Mulok Bahasa Sunda pada Jenjang PAUD

Penilaian merupakan aspek penting dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran PAUD, instrumen penilaian yang digunakan adalah format observasi catatan anekdot, catatan hasil karya anak, dan catatan unjuk kerja. Selain itu, penilaian yang digunakan adalah penilaian proses menggunakan instrumen tersebut di atas dengan penekanan kemampuan yang ditunjukkan anak dalam berbahasa dan berperilaku nyunda.

Dengan demikian, seluruh hasil penilaian digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran berbahasa Sunda sebagai acuan tindak lanjut guru agar pembelajaran berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dokumen Kurikulum 2013 Mulok Bahasa Sunda PADU isinya meliputi landasan pengembangan, pengembangan tema dan alokasi waktu, pendekatan pembelajaran, strategi pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Dengan demikian, dokumen kurikulum ini telah memenuhi kelayakan sesuai kaidah pembelajaran pada jenjang PAUD.

Penelitian ini hanya mendeskripsikan hal-hal umum, oleh karena itu perlu dilaksanakan kajian lanjutan berkaitan dengan kurikulum mulok bahasa Sunda jenjang PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

BPBKD. 2016. *Dokumen Kurikulum 2013 PAUD*. Bandung: BPBKD, Disdik Provinsi Jawa Barat.

Hadiansah, Deni. 2016. *Budak Rancage Umur 4-5 Taun*. Jakarta: Erlangga.

_____. 2016. *Budak Rancage Umur 5-6 Taun*. Jakarta: Erlangga.

Kemdikbud. 2015. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Kemdikbud.

Kemdikbud. 2015. *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Kemdikbud.